Arsip Bacaan Gratis

Bebas seperti udara! Siapapun boleh membaca, menyebarluaskan, dan memanfaatkan semua bacaan di blog ini untuk tujuan apapun.

Kamis, 25 Juni 2026

Melawan Separatisme

Penulis: Peter Cariani, Joe Peacott, Iris Mills, dan Ruth Hubbard

Politik Identitas dan Perbedaan: Visi Gynosentris vs. Poliendroginis

Penulis: Peter Cariani

Di dalam feminisme, selalu terdapat ketegangan yang terselubung antara mereka yang memperjuangkan lebih banyak kekuasaan bagi perempuan sebagai suatu kelas *(gynocentrism)* dan mereka yang memperjuangkan penghapusan peran-peran sosial yang didasarkan pada jenis kelamin biologis *(polyandrogyny)*. Kedua strategi transformasi sosial ini membentuk dua kutub dalam spektrum feminisme kontemporer. Masing-masing mendefinisikan penindasan berbasis jenis kelamin (patriarki, seksisme) dengan caranya sendiri; masing-masing juga merumuskan visi feminis yang berbeda serta jalan pembebasannya sendiri.

Pendekatan gynosentris pada dasarnya merupakan strategi nasionalis. Perempuan dan laki-laki dipandang sebagai kelas-kelas bio-sosial (atau “bangsa-bangsa”) yang berbeda dan saling bersaing; dalam kerangka ini, hakikat penindasan adalah dominasi satu kelas bio-sosial (laki-laki) atas kelas bio-sosial lainnya (perempuan), dan hakikat pembebasan dengan sendirinya melibatkan perjuangan memperebutkan kekuasaan antara kelas-kelas gender tersebut.

Pendekatan poliandroginis menolak gagasan tentang kelas-kelas yang ideal dan homogen, dan sebagai gantinya memusatkan perhatian pada tindakan individu-individu yang heterogen dan konkret dalam situasi-situasi tertentu. Ketika kaum gynosentris melihat perjuangan antara kekuasaan laki-laki dan kekuasaan perempuan, kaum poliandroginis melihat perjuangan antara laki-laki dan perempuan yang mendukung norma-norma sosial berbasis jenis kelamin dengan laki-laki dan perempuan yang berusaha membubarkannya sepenuhnya. Alih-alih memperoleh kekuasaan normatif bagi suatu kelas bio-sosial tertentu, kaum poliandroginis berusaha menghapus kekuasaan-kekuasaan semacam itu agar individu dari jenis kelamin mana pun dapat menentukan sendiri kehidupan seperti apa yang ingin mereka jalani, terbebas dari tuntutan peran-peran bio-sosial.

Perbedaan mendasar antara pandangan dunia gynosentris dan poliandroginis menjadi dasar bagi banyak perdebatan mengenai seksualitas dan kebebasan seksual, mengenai hubungan yang tepat antara pilihan individu dan norma sosial, serta mengenai peran gerakan politik dalam membentuk identitas individu. Apa hubungan yang seharusnya ada antara individu dan kolektivitas? Apakah tujuan feminisme adalah membebaskan perempuan sebagai suatu kelas bio-sosial, ataukah membebaskan semua individu dari belenggu peran-peran jenis kelamin yang dipaksakan? Haruskah feminisme membangun identitas-identitas alternatif yang “feminin” dan “maskulin”, atau justru merongrong seluruh konstruksi esensialis semacam itu? Dan apa seharusnya peran laki-laki dalam gerakan-gerakan feminis? Haruskah mereka dikecualikan, dikirim untuk membentuk kelompok mereka sendiri, diizinkan bergabung sebagai pihak yang setara, ataukah seluruh persoalan tersebut sebaiknya disisihkan demi isu-isu lain yang dianggap lebih mendesak? Pertanyaan-pertanyaan yang serupa juga dapat diajukan terhadap bentuk-bentuk penindasan lainnya (misalnya rasisme, nasionalisme, represi terhadap seksualitas yang tidak disahkan secara sosial) beserta strategi-strategi pembebasan yang terkait dengannya. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini membawa kita langsung ke inti dari apa yang dimaksud dengan politik itu sendiri.

Dekonstruksi dan Rekonstruksi: Kategori Politik & Pengalaman Pribadi

Pada akhirnya, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut bergantung pada kategori-kategori dasar dalam pemikiran politik kita, karena sebagai makhluk moral dan politik kita mengalami serta menilai dunia melalui kategori-kategori itu. Kategori-kategori politik yang kita bangun menentukan apa yang kita perhatikan ketika bergerak di dalam dunia, pembedaan apa yang kita buat, dan pada aspek-aspek dunia yang mana kita menempelkan makna baik dan buruk. Masing-masing dari kita membangun kategorinya sendiri untuk memberi makna pada suatu kekacauan yang, tanpa itu, akan tampak tidak bermakna; kategori-kategori yang kita bangun sebagian ditentukan oleh sejarah hidup kita, pengalaman dan hasrat kita saat ini, serta kategori-kategori yang dimiliki orang-orang di sekitar kita sebagaimana disampaikan melalui bahasa. Baik sebagai individu maupun sebagai komunitas politik, kita harus memilih kategori-kategori tersebut dengan sangat hati-hati, karena kategori-kategori itu membentuk siapa diri kita sebagai makhluk moral-politik. Jika kita sungguh-sungguh meyakini bahwa laki-laki pada dasarnya dominan dan perempuan pada dasarnya penuh kepedulian, maka kita

Cari Yang Anda Mau...

Telusuri

Mengenai Saya

Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Lihat profil lengkapku

Arsip Blog

▼ 2026 (85)
- ► Agustus (1)
- ► Juli (9)
- ▼ Juni (10)
  - Wawancara tentang Situasi Terkini di Iran
  - Ketuhanan: Sebuah Kritik terhadap Gagasan tentang ...
  - Filsafat Ateisme
  - Solidaritas untuk "Suara-suara Kaum Tertindas" di ...
  - Melawan Separatisme
  - Individualisme Ditinjau Kembali
  - Individualisme dan Ketimpangan
  - Kumpulan Essay “BAD Press” (Part 2)
  - Kumpulan Essay “BAD Press” (Part 1)
  - Sane Anarchy
- ► Mei (14)
- ► April (22)
- ► Maret (24)
- ► Januari (5)

► 2025 (8)

Translate

Pilih Bahasa

Diberdayakan oleh Google Terjemahan

akan menjalani kehidupan dengan membuat asumsi-asumsi berbasis jenis kelamin seperti itu terhadap orang-orang yang kita temui, sampai pada titik di mana kita mungkin tidak lagi memperhatikan keberadaan perempuan yang dominan atau laki-laki yang tidak dominan. Ketika seorang laki-laki melakukan kejahatan yang mengerikan, terdapat kecenderungan kuat untuk mengaitkannya dengan kelaki-lakiannya, untuk memasukkannya ke dalam kategori “kekerasan laki-laki”. Namun ketika anggota kelompok lain (perempuan, minoritas rasial, atau minoritas seksual) melakukan tindakan kekerasan yang serupa, kita sebagai kaum progresif biasanya berhati-hati untuk tidak mengaitkan kejahatan tersebut dengan keanggotaan kelompok pelakunya; penjelasan lain yang lebih spesifik harus dicari untuk memahami mengapa individu tersebut melakukan tindakan itu. Ketika kita gagal memperhatikan pengecualian-pengecualian dan ketidaksesuaian yang muncul antara pengalaman kita dan harapan-harapan kita, kita akan tetap terjebak dalam dunia tertutup yang dibangun oleh keyakinan-keyakinan yang membenarkan dirinya sendiri. Kita berhenti belajar dari pengalaman, dan kita berhenti berkembang. Dalam kultur politik radikal, terutama yang lebih militan, kategori-kategori politik dasar ini dapat menjadi sarat dengan muatan moral dan diperkuat sedemikian rupa sehingga sangat sulit untuk keluar dari cara berpikir yang didasarkan pada stereotip-stereotip yang dianggap benar secara politik *(politically correct stereotypes)*. Bahkan ketika seseorang telah berhasil mendekonstruksi kategori-kategori yang diwarisi secara mental, kultur-kultur politik kita (dengan segala pose moral tanpa henti dan kecaman instan yang menyertainya) sering kali membuat orang sulit menantang secara terbuka kebenaran-kebenaran moral yang telah diterima. Memang benar, beberapa komunitas politik lebih buruk daripada yang lain dalam hal ini, tetapi sering kali batasan-batasan sosial dan mental tersebut tetap bertahan dalam bentuk yang lebih halus di lingkungan yang kurang militan. Di mana pun kita berada, kita perlu terus-menerus mempertanyakan asumsi-asumsi yang tidak lagi selaras dengan pengalaman hidup yang kita alami sendiri.

Kelas Ideal dan Individu Konkret

Sebagai kaum radikal, sebagian besar dari kita telah mewarisi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian besar cara berpikir dan bertindak kita dari tradisi Marxis. Tradisi Marxis pada dasarnya telah mewariskan kepada kita kelas-kelas ideal yang bersifat platonik melalui dialektika Hegelian, beserta seluruh konsekuensinya yang mengerikan: totalitarian, hierarkis, dan menegasikan kehidupan. Pada praktiknya, kategori-kategori politik ideal dalam Marxisme menghalangi kita untuk melihat individu-individu konkret dalam kehidupan kita; sebagai gantinya, yang kita lihat adalah kelas-kelas yang diwakili oleh setiap individu. Akibatnya, orang-orang yang pertama kali kita temui dalam kehidupan sehari-hari sering kali tidak kita perlakukan sebagai diri mereka sendiri (sebagai individu yang otonom secara moral dengan sejarah hidup mereka yang khas), melainkan sebagai representasi abstrak dari suatu kelas dengan satu sejarah kolektif. Budaya politik kiri yang dianggap benar secara politik *(politically correct leftist political culture)* biasanya mengelompokkan orang ke dalam kelas ekonomi, kelas gender, kelas rasial, dan kelas seksualitas. Dalam lingkungan feminis yang militan dan berorientasi gynosentris *(gynocentric-feminist circles)*, misalnya, sangat penting apakah seorang pembicara adalah laki-laki atau perempuan, dan sampai batas tertentu apakah ia gay, heteroseksual, atau biseksual. Orang yang berbicara dalam sebuah pertemuan politik tidak lagi berbicara atas namanya sendiri, melainkan atas seluruh kategori politik yang ia wakili. Dalam situasi seperti ini sering muncul hierarki pembicara yang sejajar dengan hierarki penindasan. Mereka yang dapat mengklaim diri sebagai yang paling tertindas berdasarkan keanggotaan kelasnya memiliki bobot moral terbesar, sedangkan mereka yang tidak memiliki status semacam itu dapat dengan mudah disingkirkan atas dasar asal-usul kelas mereka: sebagai penindas objektif *(objective oppressors)*, simpatisan diam-diam *(tacit sympathizers)*, atau pengamat naif *(naive onlookers)*. Dengan demikian, setiap argumen secara halus direduksi menjadi argumen *ad hominem*, yang bergantung pada posisi kelas dari orang yang menyampaikannya. Dalam banyak gerakan perubahan sosial, asumsi-asumsi ideologis mengenai kelas-kelas ideal memperkuat dan memperbesar dinamika antarpersonal yang destruktif semacam ini. Untuk menciptakan alternatif-alternatif yang benar-benar membebaskan terhadap apa yang telah menjadi asumsi tradisional dalam politik radikal, kita harus meninjau kembali struktur dasar dari cara berpikir politik kita. Kita perlu mulai melakukan penilaian ulang semacam itu dalam feminisme.

Feminisme Gynosentris: Konstruksi Perbedaan

Mungkin mayoritas gerakan feminis saat ini memandang dirinya sebagai pembela kepentingan perempuan dalam sebuah dunia di mana persoalan gender ditentukan melalui persaingan antara kepentingan laki-laki dan kepentingan perempuan. Bagi para feminis ini, masuk akal untuk mengorganisasikan gerakan kesetaraan gender sebagai gerakan perempuan sebagai suatu kelompok yang memperjuangkan hak-haknya sendiri. Feminisme yang berpusat pada perempuan ini, atau feminisme gynosentris, mewujudkan suatu pendekatan nasionalis dan korporativis terhadap masalah seksisme dalam masyarakat. Dalam bentuknya yang paling ortodoks dan ekstrem, laki-laki dan perempuan dipandang sebagai kelas-kelas yang berbeda dan saling bersaing, terlibat dalam suatu perang dominasi yang bersifat *"manikean"*. Dalam bentuknya yang kurang ekstrem, gynosentrisme hanya memahami feminisme sebagai perhatian terhadap “isu-isu perempuan” dan “hak-hak perempuan”, sehingga batas-batas perjuangan politiknya menjadi lebih terbuka dan tidak terlalu ditentukan secara kaku.

Esensialisme: Biologis, Spiritual, dan Psikologis

Bahkan dalam bentuknya yang lebih lunak, pandangan dunia gynosentris bergantung pada adanya perbedaan-perbedaan esensial yang relatif tidak dapat diubah antara kedua jenis kelamin. Umumnya, perempuan dianggap lebih pengasih dan lebih mendukung secara emosional, sementara laki-laki dianggap lebih analitis, dominan, dan keras. Sebagian kaum gynosentris percaya bahwa hal ini merupakan konsekuensi dari peran reproduktif biologis perempuan dan/atau struktur tubuh mereka *(biological essentialism)*. Yang lain percaya bahwa perempuan secara spiritual lebih terhubung dengan bumi *(spiritual essentialism)*, atau bahwa "cara mengetahui" perempuan berbeda dari cara mengetahui laki-laki *(epistemological essentialism)*. Kaum gynosentris yang lebih berorientasi pada perkembangan percaya bahwa proses sosialisasi yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin begitu menyeluruh dan meresap ke seluruh masyarakat sehingga laki-laki dan perempuan pada akhirnya terbentuk secara psikologis sebagai makhluk yang "maskulin" dan "feminin" *(psychological essentialism)*.

Esensialisme membentuk landasan metafisis baik bagi feminisme gynosentris maupun bagi hierarki peran gender tradisional. Jika perempuan dan laki-laki memang berbeda secara mendasar dalam hal-hal yang penting, dan jika baik laki-laki maupun perempuan tidak dapat mengubah susunan psikologis dasar mereka, maka mereka memang membentuk kelas-kelas yang terpisah dengan kepentingan-kepentingan yang berbeda, dan kepentingan-kepentingan tersebut dapat saling bertentangan. Jika perbedaan-perbedaan antara individu laki-laki dan perempuan tidak lagi dianggap penting, atau jika terdapat perbedaan-perbedaan yang lebih penting di dalam masing-masing kelas gender daripada di antara keduanya (misalnya perbedaan politik, budaya, agama, atau orientasi seksual), maka seluruh dasar pemikiran gerakan gynosentris menjadi runtuh.

Apa pun asal-usulnya, hasrat dan orientasi laki-laki dan perempuan yang dianggap secara inheren berbeda (dan tidak selaras) mengarah pada anggapan bahwa diperlukan suatu gerakan terpisah untuk memajukan kepentingan perempuan, karena kepentingan laki-laki sebagai kelompok dianggap telah terwakili dalam struktur politik dan ekonomi yang ada saat ini.

Separatisme

Esensialisme mengarah pada separatisme dengan menyediakan pembedaan dasar yang menjadi landasan separatisme, yaitu dengan menentukan siapa yang dianggap sebagai "golongan sendiri" *(one's own kind)*. Selain esensialisme, separatisme juga melibatkan preferensi yang kuat terhadap "golongan sendiri". Mereka yang memandang adanya perbedaan besar yang relatif tidak dapat diubah antara laki-laki dan perempuan, serta lebih menyukai jenis kelaminnya sendiri, cenderung tertarik pada separatisme dalam berbagai tingkatan. Dalam bentuknya yang paling ekstrem, hal ini dapat berarti hidup dalam lingkungan yang eksklusif bagi satu jenis kelamin sehingga seseorang tidak pernah perlu berhubungan dengan jenis kelamin lainnya. Hal ini juga dapat berarti memilih untuk hanya bergaul dengan orang-orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dalam kehidupan pribadi (misalnya dalam kelompok sosial atau politik). Bisa juga berarti berpartisipasi dalam kelompok yang mengecualikan orang berdasarkan jenis kelamin, atau secara diam-diam menoleransi praktik-praktik seksis yang dilakukan oleh rekan-rekan politiknya. Demikian pula, terdapat banyak motivasi yang berbeda untuk separatisme: kebencian yang mendalam terhadap jenis kelamin lain karena pengalaman-pengalaman negatif di masa lalu, atau kecintaan yang mendalam terhadap jenis kelaminnya sendiri karena pengalaman-pengalaman positif di masa lalu.

Kaum separatis dari berbagai kecenderungan membentuk subkultur yang cukup besar dalam gerakan feminis, dengan beragam kelompok peningkatan kesadaran *(consciousness-raising groups)* dan kelompok studi khusus perempuan, kafe, toko buku, sekolah bela diri dan bantuan diri *(self-help)*, galeri seni, festival musik, serta kolektif kesehatan yang hanya diperuntukkan bagi perempuan. Sebagai perbandingan, hanya sedikit atau bahkan tidak ada lingkungan progresif kontemporer yang mengecualikan perempuan.

Nasionalisme

Esensialisme dan separatisme membentuk dasar bagi nasionalisme. Dalam pengertiannya yang paling luas, nasionalisme adalah keyakinan bahwa kelompok-kelompok manusia yang memiliki karakteristik bawaan yang serupa (seperti kebangsaan, ras, jenis kelamin, bahasa ibu, kelas ekonomi, atau agama asal) seharusnya bersatu membentuk blok-blok kekuatan untuk memajukan kepentingan kelompok mereka. Esensialisme memberikan landasan metafisis bagi nasionalisme; separatisme memberikan dasar emosional bagi nasionalisme berupa kecenderungan untuk "lebih memilih golongan sendiri" daripada orang lain yang berbeda.

Pendekatan nasionalis bersifat "kelompok-sentris" *(groupist)*: seseorang dilahirkan baik di dalam maupun di luar kelompok tertentu; identitas diberikan kepadanya sebagai anggota kelompok tersebut; berbagai bentuk penindasan terhadap kelompok digunakan untuk menuntut pengakuan moral; dan kepentingan golongan sendiri selalu ditempatkan di atas kepentingan orang lain. Dalam pandangan ini tidak ada individu, yang ada hanyalah anggota kelompok. Setiap orang secara otomatis dianggap berpihak dan menjadi bagian dari satu kelompok atau kelompok lainnya: laki-laki diasumsikan mengidentifikasi diri dengan laki-laki dan karena itu berpihak pada patriarki; perempuan diasumsikan mengidentifikasi diri dengan perempuan dan terikat satu sama lain melalui "persaudaraan perempuan" *(sisterhood)*.

Banyak bentuk nasionalisme yang mungkin muncul. Nasionalisme dapat didasarkan pada perbedaan apa pun yang dapat digambarkan sebagai sesuatu yang bawaan dan memiliki daya tuntut moral, seperti: negara asal (berbagai bentuk patriotisme); kelompok suku, bahasa, atau etnis (misalnya

Zionisme, nasionalisme Palestina, nasionalisme Pan-Jermanik); ras (supremasi kulit putih, Pan-Afrikanisme); agama (berbagai bentuk perang salib keagamaan); jenis kelamin biologis (chauvinisme laki-laki/patriarki, feminisme gynosentris); atau kelas ekonomi (chauvinisme aristokratik, nasionalisme proletar).

Nasionalisme menciptakan bentuk-bentuk penindasan baru dengan membangun kategori-kategori untuk mendefinisikan manusia dan memperlakukan mereka berdasarkan kategori nasionalnya, bukan berdasarkan apa yang mereka katakan, lakukan, atau alami. Apabila diskriminasi tersebut meluas dan memiliki dampak sosial yang mendalam, kategori-kategori itu akhirnya diinternalisasi oleh para korbannya. Orang-orang mengembangkan identitas utama yang bergantung pada kategori-kategori yang diciptakan oleh sistem yang menindas mereka. Sistem peran sosial dan harapan yang menindas tidak pernah membiarkan korbannya melupakan siapa diri mereka dan bagaimana mereka harus bertindak: sebagai perempuan dan laki-laki; sebagai orang kulit hitam dan kulit putih; sebagai Kristen, Yahudi, dan Muslim; sebagai anggota kelas atas, kelas menengah, atau kelas pekerja.

Pengorganisasian berdasarkan garis nasionalis memanfaatkan identitas-identitas yang telah diinternalisasi sebelumnya dan memperkuatnya. Dengan demikian, strategi nasionalis mengambil keuntungan dari pembedaan dan norma-norma opresif yang sudah ada, menciptakan kategori-kategori siap pakai untuk perlawanan sekaligus solidaritas instan. Gerakan-gerakan nasionalis dapat dengan sangat cepat memanfaatkan akumulasi keterasingan, kebencian, dan kemarahan yang mendalam. Di saat orang-orang merasa tidak berdaya dan sendirian, mereka tiba-tiba merasa memiliki kekuatan dan menjadi bagian dari sebuah gerakan. Di saat identitas dan harga diri seseorang dipertanyakan, kini muncul sebuah gerakan yang berusaha membangun identitas dan sejarah bersama.

Tidak diragukan lagi bahwa gerakan-gerakan bertipe nasionalis dapat menjadi sesuatu yang sangat membangkitkan semangat dan memberdayakan secara pribadi. Namun, terdapat masalah-masalah mendalam yang muncul dalam jangka panjang, setelah kemenangan-kemenangan awal diraih dan ketika gerakan tersebut mulai memperoleh kekuasaan.

Standar Ganda

Dengan memisahkan secara tajam antara mereka yang termasuk dalam kelompok sendiri dan semua orang di luar kelompok itu, nasionalisme menciptakan standar ganda dalam perilaku. Standar ganda ini muncul dari cara berpikir yang sempit dan partikularistik, yang cenderung memberikan manfaat keraguan kepada anggota kelompok sendiri sambil meremehkan niat mereka yang berada di luar kelompok. Mereka yang secara resmi diakui sebagai pihak yang tertindas diperbolehkan melakukan hal-hal yang, dalam keadaan lain, akan dianggap sebagai tindakan opresif. Kita dengan mudah melihat implikasi seksis dari kebijakan eksklusi berdasarkan jenis kelamin ketika klub-klub laki-laki tradisional melarang perempuan menjadi anggota, tetapi jarang sekali situasi sebaliknya dikritik. Padahal kedua kebijakan tersebut sama-sama berlandaskan asumsi seksis, yaitu bahwa nilai seseorang sebagai calon anggota harus diukur berdasarkan jenis kelaminnya. Meskipun perilaku opresif dari mereka yang pernah menjadi korban penindasan di masa lalu dapat dipahami, perilaku tersebut tidak boleh dibenarkan. Penindasan yang pernah dialami sebelumnya tidak dapat dijadikan justifikasi ataupun rasionalisasi bagi tindakan yang opresif.

Pelestarian Penindasan

Mungkin bahaya terbesar dari strategi nasionalis adalah bahwa strategi ini tidak menghapus pembedaan opresif yang menjadi dasar dari penindasan itu sendiri. Dalam proses pengorganisasian berdasarkan garis nasionalis, perlu dibangun identitas kelompok yang kuat (“kesadaran kelas”) dan juga kesadaran yang kuat mengenai "Sang Liyan" *(the Other)*. Kaum gynosentris mendorong identifikasi diri sebagai perempuan, separatis lesbian mendorong identifikasi diri sebagai lesbian, nasionalis kulit hitam mendorong identifikasi diri sebagai orang kulit hitam, dan daftarnya terus berlanjut. Alih-alih melarutkan kebiasaan opresif berupa stereotip berdasarkan jenis kelamin, program gynosentris justru memperdalam identitas berbasis jenis kelamin dan memperbesar pembedaan berdasarkan jenis kelamin.

Paradoksnya, nasionalisme menciptakan insentif untuk mempertahankan penindasan yang menjadi sumber dukungannya, karena basis politiknya terletak pada identitas-identitas nasional yang lahir dari penindasan. Begitu penindasan tersebut cukup berkurang atau bahkan sepenuhnya hilang, gerakan itu akan kehilangan relevansinya. Para pemimpin gerakan nasionalis memiliki kepentingan yang melekat untuk terus menciptakan konfrontasi demi memperbarui solidaritas kelompok. Pergulatan antarkelompok seperti ini sering kali menutupi ketimpangan kekuasaan yang ada di dalam kelompok itu sendiri. Setelah gerakan memperoleh kekuasaan, banyak pendukungnya terkejut ketika mendapati bahwa hampir tidak ada perubahan nyata dalam hubungan-hubungan kekuasaan yang mendasar, kecuali bahwa kini para pemimpin mereka berasal dari kelompok mereka sendiri, bukan dari kelompok lain (misalnya, bos perempuan menggantikan bos laki-laki).

Feminisme Androginis: Amplifikasi Otonomi

Feminisme androginis merupakan alternatif terhadap mode perjuangan politik nasionalis dan gynosentris. Para feminis androginis ingin mewujudkan situasi di mana jenis kelamin biologis menjadi semakin tidak relevan sebagai pembedaan sosial. Perempuan akan memperoleh kesetaraan hanya

ketika kategori sosial laki-laki dan perempuan akhirnya kehilangan maknanya, ketika kategori-kategori tersebut menjadi sebagian besar tidak relevan dalam penentuan pilihan hidup, dan ketika sifat-sifat yang dianggap “maskulin” dan “feminin” tidak lagi dikaitkan dengan jenis kelamin biologis. Dengan demikian, kedua jenis kelamin akan memperoleh pilihan-pilihan yang sebelumnya tidak tersedia bagi mereka. Perempuan akan bebas mengambil peran-peran sosial yang secara tradisional dibatasi untuk laki-laki (misalnya berkarier, mengembangkan bakat artistik dan intelektual mereka, menduduki posisi tanggung jawab publik, mengorganisasi usaha ekonomi), di samping pilihan-pilihan tradisional mereka. Laki-laki akan bebas mengambil peran-peran sosial yang secara tradisional dibatasi untuk perempuan (misalnya membesarkan anak, mengoordinasikan kehidupan rumah tangga, bekerja dengan kaum miskin dan tersisihkan, mengajar, merawat orang sakit, serta mengembangkan kehidupan emosional mereka sendiri). Berbeda dengan lintasan gynosentris yang mengarah pada pemisahan dan perpecahan yang terus-menerus, peran-peran sosial akan menjadi lebih terintegrasi dan kurang terpisah berdasarkan jenis kelamin setelah hambatan sosial, ekonomi, dan psikologis runtuh.

Visi ini tidak kalah radikal dibandingkan dengan padanan nasionalisnya; visi ini juga melibatkan perjuangan yang tidak kalah besar mengenai persoalan kekuasaan dan keuntungan ekonomi (kebebasan memiliki dasar politik sekaligus material), tetapi medan tempat perjuangan itu berlangsung secara mendasar berbeda dari gynosentrisme. Alih-alih menjadi perjuangan antara kelompok-kelompok bio-sosial yang dianggap berbeda secara bawaan, perjuangan tersebut adalah antara mereka yang menginginkan kebebasan untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri dan mereka yang ingin memaksakan norma-norma sosial yang meniadakan pilihan atas nama kolektivitas. Alih-alih menjadi perjuangan sempit antar berbagai kelompok penekan yang masing-masing mewakili “kaumnya sendiri”, pendekatan androginis memperjuangkan kebebasan universal yang diperluas kepada semua orang sebagai individu yang berpotensi otonom.

Bagi para feminis androginis, lebih masuk akal untuk berorganisasi berdasarkan visi masa depan yang sama (patriarki versus kesetaraan gender) daripada berdasarkan kategori-kategori penindasan masa lalu (laki-laki versus perempuan). Membangun kembali kategori-kategori dari penindasan sebelumnya dan menciptakan identitas yang berpusat pada perempuan bergerak secara mendalam ke arah yang keliru, karena mengurangi pilihan yang tersedia bagi perempuan dengan memajukan norma-norma baru yang ditentukan secara ideologis, alih-alih memperluas pilihan hidup yang nyata.

Dalam banyak hal, perdebatan ini sejajar dengan perdebatan antara kaum Marxis dan kaum anarkis satu abad yang lalu mengenai peran hierarki dan kekuasaan terpusat dalam gerakan revolusioner. Kaum Marxis mengatakan: ya, kita membutuhkan struktur otoritas yang tersentralisasi, tetapi struktur itu akan lenyap setelah revolusi; kaum gynosentris mengatakan: kita membutuhkan pemisahan dan kekuasaan yang berpusat pada perempuan untuk sementara waktu sampai perempuan setara, kemudian struktur itu akan dibongkar. Tatanan matriarkal yang dibayangkan oleh sebagian gynosentris merupakan padanan berbasis peran gender dari diktatur proletariat; apabila mereka berhasil memperoleh kekuasaan, hasilnya akan serupa: lebih banyak penindasan, lebih banyak hierarki kekuasaan yang dilegitimasi oleh penindasan di masa lalu.

Biologi Tidak Seharusnya Menentukan Takdir

Berbeda dengan feminisme gynosentris, asumsi dasar feminisme androginis adalah bahwa perbedaan peran sosial antara kedua jenis kelamin hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki dasar dalam perbedaan biologis; perbedaan-perbedaan tersebut merupakan konstruksi sosial yang dapat diubah melalui upaya bersama yang terarah. Perempuan dan laki-laki memang pada umumnya disosialisasikan secara berbeda saat ini, tetapi perempuan yang dominan dan laki-laki yang patuh juga ada. Persoalannya perlu dirumuskan ulang menjadi bagaimana cara membongkar seluruh hubungan yang berbasis kekuasaan, tanpa memandang jenis kelamin pihak yang dominan. Dalam sebagian besar kasus, strategi ini akan menguntungkan perempuan karena kebanyakan perempuan dalam masyarakat kontemporer cenderung memiliki kekuasaan yang lebih sedikit dalam hubungan sosial. Strategi ini juga akan menguntungkan laki-laki yang berada dalam situasi serupa. Pembongkaran struktur kekuasaan memberdayakan perempuan dan laki-laki yang relatif tidak berkuasa, sekaligus mengurangi kekuasaan perempuan dan laki-laki yang relatif lebih berkuasa. Pada skala sosial yang lebih luas, strategi ini melibatkan pembongkaran hierarki kekuasaan di tempat kerja, di arena politik, dan dalam seluruh institusi besar kehidupan sosial. Karena perempuan saat ini cenderung berada di bagian bawah hierarki kekuasaan, demokratisasi kekuasaan secara umum pada umumnya akan menguntungkan mereka.

Sarana dan Tujuan

Sebagai perempuan dan laki-laki dalam organisasi feminis, kita seharusnya berupaya membangun hubungan sosial yang mencerminkan masyarakat yang terintegrasi dan setara secara gender yang ingin kita wujudkan. Hal ini akan menuntut usaha yang jujur dan sungguh-sungguh dari perempuan maupun laki-laki untuk berkomunikasi dan mengubah cara mereka berinteraksi satu sama lain. Kita harus menemukan cara-cara kreatif untuk memberdayakan dan mendorong mereka yang selama ini ditekan, dan perjuangan ini niscaya akan menjadi panjang dan berat.

Jika kita menerima penegasan Emma Goldman mengenai konsistensi antara sarana dan tujuan, maka tidak boleh ada standar ganda dalam organisasi kita: jika kita tidak ingin diri kita dikecualikan dari organisasi berdasarkan faktor biologis, maka kita juga tidak seharusnya mendiskriminasi orang lain atas dasar tersebut. Ini bukan berarti bahwa kelompok yang kebetulan seluruh anggotanya

perempuan atau seluruh anggotanya laki-laki pada dasarnya buruk, ataupun bahwa kelompok campuran selalu lebih baik. (Kaum nasionalislah yang selalu menilai kelompok berdasarkan komposisi keanggotaannya.) Yang dimaksud adalah bahwa sebagai kebijakan, kita seharusnya menerima atau mengecualikan orang berdasarkan tindakan atau keyakinan yang mereka pilih, bukan berdasarkan kebetulan kelahiran. Mungkin ada keadaan tertentu di mana kelompok satu jenis kelamin diperlukan, tetapi kita tidak seharusnya terburu-buru menerapkan kebijakan eksklusif untuk semua persoalan peran gender sebelum mempertimbangkan alternatif yang tidak eksklusif atau yang tingkat eksklusinya lebih rendah. Kesulitan yang dialami sebagian anggota kelompok dalam berhubungan dengan orang-orang yang berbeda jenis kelamin, ras, kelas, atau orientasi seksual seharusnya dipandang sebagai sikap yang perlu diatasi oleh semua pihak yang terlibat, bukan sebagai situasi yang harus dirasionalisasi atau dihindari melalui kebijakan pengecualian menyeluruh. Jika kita tidak mampu membangun kesetaraan gender dalam organisasi campuran kita sendiri, bagaimana kita dapat berharap mewujudkannya dalam skala masyarakat secara keseluruhan? Jelas bahwa inilah tantangan yang harus kita hadapi apabila kita ingin mengubah masyarakat secara lebih luas.

Kebebasan untuk Mendefinisikan Diri: Konstruksi Identitas

Jika kita sungguh-sungguh percaya pada kemungkinan perubahan yang mendasar, maka kita harus membangun ke dalam gerakan-gerakan perubahan sosial kita hubungan-hubungan sosial yang ingin kita wujudkan dalam masyarakat masa depan. Tujuan mengingat masa lalu seharusnya adalah untuk mengantisipasi masa depan, bukan untuk terus-menerus berkubang dalam penindasan masa lalu. Feminisme gynosentris bersifat deterministis; kategori-kategori dasarnya terikat pada ketidakadilan masa lalu. Feminisme androginis bersifat konstruktivistis; sadar akan sejarah tetapi selalu berorientasi pada pembebasan di masa depan.

Politik yang bertujuan menjadikan biologi tidak relevan terhadap takdir adalah politik pilihan, sebuah perjuangan untuk kebebasan. Jika kita selalu bertindak untuk memperluas pilihan bagi lebih banyak orang, kita akan mendorong pengembangan diri, pengarahan diri, dan otonomi pribadi. Jauh dari sekadar program reformis, perluasan pilihan-pilihan hidup yang bermakna bagi sebagian besar masyarakat niscaya akan menuntut perubahan politik, ekonomi, dan psikologis yang radikal. Kebebasan memiliki dasar material (jika Anda tidak memiliki uang, Anda tidak memiliki alternatif ekonomi), dasar politik (jika Anda tidak memiliki kekuasaan politik, semua alternatif Anda bergantung pada keputusan orang lain), dan dasar psikologis (jika Anda tidak memiliki pemahaman tentang siapa diri Anda dan apa yang Anda inginkan, Anda tidak dapat secara efektif menjalankan otonomi dalam mengambil keputusan). Perempuan hanya akan mampu mengembangkan sarana untuk menjalankan otonomi mereka sepenuhnya jika mereka diberi pilihan-pilihan hidup yang nyata dan mereka pilih sendiri sebagai individu, bukan jika mereka disodori model kewanitaan yang telah dirancang sebelumnya.

Feminisme gynosentris menolak pilihan ini pada tingkat yang sangat mendasar, yaitu pada tingkat identitas pribadi. Feminisme gynosentris menyatakan bahwa identitas seseorang ditentukan oleh jenis kelamin biologisnya, dan bahwa seseorang tidak memiliki peran dalam membentuk inti identitas dirinya sendiri. Sebaliknya, feminisme androginis berbasis pilihan peran menyatakan bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki sejumlah pilihan (meskipun terbatas), bahwa mereka sebagian bertanggung jawab atas situasi yang mereka hadapi, dan bahwa mereka memiliki sejumlah sarana (meskipun terbatas) untuk mengubah situasi tersebut. Hubungan kekuasaan adalah hubungan antara (setidaknya) dua peran yang saling melengkapi: peran dominasi dan peran kepatuhan, dan hubungan tersebut akan runtuh begitu salah satu pihak berhenti memainkan peran yang diharapkan darinya. Masing-masing dari kita berpartisipasi dalam berbagai jenis hubungan yang melibatkan kekuasaan, dan karena itu kebanyakan orang menjalankan peran yang bercampur: dominan dalam beberapa hubungan, netral dalam hubungan lainnya, dan patuh dalam hubungan yang lain lagi. Kedua pihak memiliki pilihan untuk meninggalkan atau mengubah peran-peran yang bersifat patuh, atau menolak dominasi demi hubungan yang setara.

Feminisme androginis berbasis pilihan peran melemahkan pembentukan identitas yang mistis dan bersifat bawaan *(innatist)* dengan menegaskan bahwa kita membangun diri kita sendiri. Dalam kerangka ini, sumber solidaritas yang penting adalah nilai-nilai yang kita pilih sendiri dan yang kita bagikan bersama orang lain, bukan nilai-nilai yang dipaksakan kepada kita oleh peran-peran sosial tradisional atau oleh “identitas gerakan”. Kita menemukan orang-orang yang serupa dengan diri kita, alih-alih membentuk diri kita sesuai citra orang lain. Proses konstruksi diri ini menentukan siapa kita dan bagaimana kita mengalami dunia di sekitar kita.

Haruskah gerakan politik secara sadar membentuk identitas pribadi para anggotanya? Haruskah “identitas gerakan” diperkuat dan didorong? Pada akhirnya, jawaban atas pertanyaan ini bergantung pada nilai relatif yang diberikan pada pembentukan dan kohesi kelompok dibandingkan dengan otonomi individu yang membangun dirinya sendiri dan berasosiasi secara bebas. Strategi politik nasionalis sepenuhnya bergantung pada pembentukan identitas nasional yang sama, suatu kesadaran kolektif. Kaum individualis hanya dapat melihat konstruksi politik atas identitas individu semacam itu sebagai hilangnya penentuan nasib sendiri dan berkurangnya kesadaran individual. Kita sangat memahami betapa mengerikannya efektivitas strategi politik totaliter yang memanipulasi identitas dalam memobilisasi massa untuk merebut kekuasaan. Kita belum melihat alternatif radikal, kooperatif, dan individualis yang mampu mengorganisasi diri pada skala yang sama untuk menyebarkan kekuasaan dan memperluas kebebasan, tetapi alternatif semacam itu tentu mungkin ada dan masih menunggu untuk dikembangkan serta dirumuskan secara lebih utuh.

Pascakata: Laki-Laki dan Feminisme

Artikel ini sulit ditulis karena banyak alasan. Sangat sulit untuk mengemukakan kritik ketika mengetahui jenis penistaan yang akan ditimbulkannya. Saya merasakan hal yang sama seperti banyak orang lain yang telah dimarginalkan oleh ortodoksi feminis, tetapi tanpa keuntungan tambahan berupa menjadi perempuan, lesbian, atau anggota kelompok tertindas lain yang diakui secara luas. Tidak diragukan lagi banyak gynosentris akan segera menolak perspektif ini hanya karena saya seorang laki-laki dan karena itu, di mata mereka, tidak memiliki kedudukan untuk mengomentari isu-isu feminis, apalagi mengkritik asumsi-asumsi mereka.

Bahkan mereka di antara kami yang sepanjang hidup bersimpati pada cita-cita feminis dan telah aktif selama bertahun-tahun pun merasa sulit untuk merasa diterima dalam gerakan ini, untuk merasa menjadi bagian darinya. Sebagian besar perempuan feminis memiliki sikap yang sangat ambivalen terhadap partisipasi laki-laki. Sejumlah kecil tetapi cukup signifikan dari aktivis feminis membenci laki-laki secara umum; beberapa bahkan menolak berbicara dengan laki-laki sama sekali, termasuk mereka yang juga feminis. Sebagian besar kelompok aktivis yang menangani isu gender hanya terbuka bagi perempuan, sehingga banyak diskusi mengenai isu-isu tersebut berlangsung dalam lingkaran politik yang tertutup bagi kami. Sering kali kami diberitahu untuk membentuk kelompok laki-laki kami sendiri, tetapi bagi sebagian dari kami hal itu sama tidak dapat diterimanya dengan kelompok yang hanya beranggotakan perempuan. Selain itu, sebagian dari kami tidak mengidentifikasi diri sebagai laki-laki, betapapun sulitnya hal itu dipahami oleh mereka yang memiliki identifikasi gender yang kuat. Desakan dari beberapa separatis perempuan bahwa laki-laki harus membentuk kelompok atau kaukus mereka sendiri merupakan pemaksaan identitas yang tidak diinginkan dari luar.

Selama perdebatan mengenai ordonansi pornografi Dworkin–McKinnon, saya sempat bekerja dengan *Cambridge Feminist Anti-Censorship Taskforce (FACT)*, yang pada saat itu anggotanya seluruhnya perempuan. Beberapa bulan setelah referendum, dengan sangat mengecewakan, FACT mengadakan diskusi panel mengenai pelajaran yang dipetik dari perjuangan tersebut dan melarang laki-laki menghadirinya, termasuk mereka yang telah bekerja dalam kampanye itu. Ironisnya, sebagian besar anggota inti FACT terdiri dari lesbian S/M *(sadomasokis)*, yang juga telah dimarginalkan dan dikecualikan dari banyak bagian gerakan feminis. Baru-baru ini saya juga membantu pekerjaan *phone tree* (jaringan panggilan telepon untuk mobilisasi cepat) guna menentang blokade klinik aborsi oleh *Operation Rescue*, dan baru kemudian mengetahui bahwa rapat-rapat kelompok pro-pilihan *(pro-choice)* tersebut tertutup bagi laki-laki. Dalam situasi-situasi seperti ini, seseorang sulit untuk tidak merasa dimanfaatkan. Inilah tepatnya jenis marginalisasi seksis yang dahulu secara benar dikritik banyak feminis ketika dipraktikkan oleh sejumlah organisasi Kiri Baru *(New Left)*. Kini, secara tragis, kelompok-kelompok feminis terlibat dalam pola yang sama dan merasionalisasikannya dengan alasan yang juga sama: *“kami memiliki persoalan lain yang lebih mendesak untuk ditangani.”*

Terlepas dari semua standar ganda dan rasionalisasi yang biasa digunakan untuk membenarkannya, sulit melihat pengecualian semacam ini sebagai sesuatu yang didorong oleh hal lain selain cara pandang yang sangat seksis terhadap dunia. Sederhananya, seorang laki-laki, apa pun kepribadiannya, keyakinan politiknya, atau niatnya, dikecualikan karena karakteristik bawaan yang tidak dapat ia ubah. Tidak ada manusia yang sempurna, tetapi setiap orang memiliki kapasitas tertentu untuk belajar dari kesalahan dan mengubah cara berperilakunya. Ya, semua orang harus memiliki hak yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat untuk berasosiasi dengan siapa pun yang mereka kehendaki, tetapi itu tidak berarti kita wajib menyetujui secara moral dasar dari asosiasi tersebut. Bagi saya, pengecualian berdasarkan jenis kelamin biologis sama tercelanya dengan pengecualian berdasarkan ras atau kecelakaan kelahiran lainnya.

Dalam pertemuan-pertemuan politik, terutama yang dihadiri banyak separatis, saya sering mendengar generalisasi yang sangat negatif tentang semua laki-laki, dan hampir tidak pernah generalisasi itu ditantang. Solusinya bukan menekan keluhan-keluhan tersebut, karena dalam banyak kasus memang ada persoalan nyata dan spesifik yang perlu ditangani. Tugas yang harus dilakukan adalah mendorong mereka yang memiliki keluhan terhadap perilaku individu atau kelompok tertentu agar menjelaskan secara setepat mungkin perilaku apa yang perlu diubah, serta mendidik mereka yang perilakunya dianggap menyinggung. Terlalu sering isu-isu ini dibahas dalam kelompok-kelompok terpisah berdasarkan jenis kelamin, sehingga laki-laki, yang biasanya menjadi sasaran kritik, tidak dapat mendengar, menanggapi, dan belajar dari para pengkritiknya. Bagaimana lagi perilaku dapat diubah jika bukan melalui komunikasi yang jujur? Saya pernah mendengar perempuan feminis mengatakan bahwa mereka tidak ingin mengajari laki-laki bagaimana harus berperilaku *(“perempuan telah mengurus laki-laki sepanjang hidup mereka”)*, lalu pada saat yang sama mengeluhkan perilaku yang tidak disengaja tetapi mereka anggap menyinggung. Daripada berfokus pada jenis kelamin seseorang, jauh lebih penting untuk berfokus pada perilakunya: aspek apa yang membuat perilaku itu menyinggung dan asumsi apa yang mendasarinya? Dengan cara ini, standar saling menghormati dan tata perilaku yang layak dalam suatu komunitas menjadi jelas dan diterapkan kepada semua anggota, siapa pun mereka, laki-laki maupun perempuan.

Kita juga perlu lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa. Banyak istilah yang digunakan oleh aktivis feminis kontemporer mengandung generalisasi yang sangat kasar dan seksis (seperti dalam ungkapan “kekerasan laki-laki”). Padahal hal ini muncul dari dalam sebuah gerakan yang justru mengedepankan analisis kritis terhadap bahasa. Bayangkan sejenak reaksi yang akan muncul terhadap ungkapan seperti “kekerasan kulit hitam” atau “kekerasan homoseksual”. Kita segera melihat implikasi rasis dan anti-gay dari penyamaan semacam itu, dan banyak orang akan cepat menegur siapa pun yang mengucapkannya. Namun ketika istilah “kekerasan laki-laki” digunakan dalam konteks feminis, terlalu sering yang muncul hanyalah persetujuan diam-diam.

Dari pengalaman-pengalaman ini dan pengalaman lainnya, saya memutuskan untuk tidak berpartisipasi dalam gerakan apa pun yang bahkan pada tingkat paling dasar tidak memperlakukan saya sebagai setara. Saya mendorong orang lain, baik laki-laki maupun perempuan, kulit hitam maupun kulit putih, gay, biseksual, maupun heteroseksual, penyandang disabilitas maupun bukan, apa pun situasinya, untuk melakukan hal yang sama: meninggalkan gerakan-gerakan yang menghakimi berdasarkan karakteristik bawaan, dan membentuk organisasi-organisasi yang memperlakukan semua orang dengan saling menghormati sebagai individu yang setara. Hanya ketika kita sendiri menolak membuat penilaian terhadap orang lain berdasarkan karakteristik bawaan, kita dapat bergerak menuju jenis masyarakat di mana kita bisa menjadi diri kita sendiri, terbebas dari harapan-harapan yang penuh prasangka dan stereotip yang dipaksakan orang lain kepada kita.

Diterjemahkan dari:
https://www.bad-press.net/the-politics-of-identity-and-difference-gynocentrist-vs-polyandrogynist-visions/

Anarkis dan Kiri

Penulis: Joe Peacott

Pandangan politik dan sosial modern umumnya dibagi ke dalam kategori “kanan” dan “kiri”, dan kebanyakan orang yang tertarik pada gagasan sosial atau politik mengidentifikasi diri mereka dengan salah satu kategori tersebut atau salah satu subkategorinya. Kanan terdiri dari orang-orang yang memandang diri mereka sebagai konservatif, republikan, fasis, pendukung *Moral Majority*, puritan, rasis, anggota KKK, dan sebagainya. Kiri mencakup komunis, sosial-demokrat, liberal, sosialis, populis, progresif, feminis, pasifis, pembebasan gay/lesbian, dan lain-lain. Karena definisi-definisi ini begitu luas diterima dan begitu sering digunakan dalam diskusi politik, banyak anarkis cenderung mengadopsi salah satu label tersebut dan mengidentifikasi diri dengan salah satu kelompok umum itu.

Meskipun ada beberapa anarkis atau libertarian yang mengidentifikasi diri dengan kanan, sebagian besar tampaknya merasa memiliki jauh lebih banyak kesamaan dengan kiri tradisional. Saya pikir hal ini banyak berkaitan dengan kenyataan bahwa banyak dari kita yang sekarang menjadi anarkis pertama kali terlibat dalam aksi atau gagasan sosial-politik melalui gerakan-gerakan yang mengidentifikasi diri sebagai kiri, misalnya gerakan anti-perang, anti-wajib militer, anti-rasisme, feminis, dan pembebasan gay/lesbian. Dan meskipun kita yang pernah menjadi kaum kiri *(ex-leftists)* kini menolak negara dan aksi politik, banyak yang masih mempertahankan posisi dan pandangan kiri yang dahulu mendorong radikalisasi mereka. Namun, untuk membangun masyarakat baru yang didasarkan pada kebebasan individu dan kebebasan yang setara bagi semua orang, gerakan anarkis dan individu-individu anarkis perlu memutuskan diri dari kiri dan meninggalkan beban warisan kiri tersebut.

Masalah utama dari sebagian besar posisi kiri adalah bahwa mereka mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu dan semakin mengasingkan orang-orang satu sama lain. Contohnya adalah feminisme, yang saat ini digandrungi oleh sejumlah anarkis. Secara historis, feminisme mendukung gerakan anti-alkohol *(temperance)*, hak pilih *(voting)*, dan praktik seksual yang konservatif, serta kesetaraan bagi perempuan dalam batas-batas masyarakat yang bernegara. Banyak feminis masa kini mendukung pemungutan suara, pejabat pemerintah perempuan, penyensoran literatur seksual, dan aksi-aksi sosial yang mengecualikan laki-laki, seperti *Greenham Common*, *Seneca*, dan pawai *Take Back the Night*, selain juga mendukung kesetaraan bagi perempuan, sekali lagi dalam batas-batas masyarakat yang bernegara. Namun, sebagian anarkis masih menggambarkan diri mereka sebagai feminis.

Masalah dengan filsafat feminis, sebagaimana juga dengan filsafat pembebasan lesbian/gay, nasionalisme kulit hitam, dan dukungan terhadap gerakan-gerakan nasionalis di berbagai belahan dunia, adalah bahwa semuanya mendefinisikan persoalan dalam kerangka kelompok dan kepentingan kelompok. Sebagai contoh, pemerkosaan dan pembunuhan terhadap perempuan didefinisikan sebagai kategori kekerasan khusus, yaitu kekerasan terhadap perempuan, bukan sekadar kekerasan terhadap seorang individu yang tidak bersalah. Meskipun hal ini mungkin tampak tidak lebih dari perbedaan semantik yang kecil, cara menggambarkan persoalan seperti ini mengarah pada tindakan sosial dan politik tertentu. Ia mendorong pembentukan kelompok-kelompok seperti *Women Against Violence Against Women*, pawai *Take Back the Night* yang khusus untuk perempuan (laki-laki secara khusus tidak diundang), serta gerakan anti-pornografi yang pro-sensor saat ini. Dan semua upaya tersebut mengarah pada pemisahan yang semakin jauh antara laki-laki dan perempuan. Ini mungkin merupakan tujuan yang diinginkan dan konsisten bagi kaum feminis, tetapi tidak memiliki kesamaan apa pun dengan anarki.

Kita hidup dalam masyarakat yang penuh kekerasan. Perempuan maupun laki-laki sama-sama menjadi sasaran kekerasan acak yang tidak diprovokasi oleh orang lain, dan memang benar bahwa lebih banyak perempuan daripada laki-laki yang menjadi korban kekerasan semacam itu, serta jauh lebih banyak perempuan yang mengalami pemerkosaan. Namun, apa yang diperoleh dengan mengorganisir perlawanan terhadap kekerasan terhadap perempuan alih-alih terhadap kekerasan terhadap semua orang yang tidak bersalah? Tidak ada selain polarisasi yang semakin besar antara kedua jenis kelamin. Sebagian besar laki-laki menentang kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki, sebagaimana sebagian besar perempuan juga menentangnya. Gerakan anti-kekerasan dan anti-pemerkosaan, jika dirumuskan berdasarkan prinsip bahwa setiap individu tidak boleh dilanggar

hak-haknya dan memiliki hak untuk membela diri dari segala bentuk paksaan dan kekerasan dengan cara apa pun yang diperlukan, akan dapat memajukan kebebasan individu jauh lebih efektif daripada pawai anti-kekerasan khusus perempuan. Lagi pula, banyak laki-laki yang juga takut berjalan sendirian di jalan pada malam hari. Menjangkau orang-orang tersebut dengan cara ini akan memperluas gerakan anti-kekerasan dan, mudah-mudahan, juga membangun dukungan bagi upaya-upaya lain untuk meningkatkan kebebasan dan otonomi individu.

Selain mendorong separatisme dan semakin mengisolasi orang satu sama lain, posisi-posisi kiri yang didukung oleh sebagian anarkis juga mempertahankan penindasan terhadap banyak orang. Hal ini paling jelas terlihat dalam dukungan kiri/anarkis terhadap gerakan-gerakan pembebasan nasional. Banyak anarkis enggan mengkritik tindakan-tindakan mematikan yang dilakukan oleh organisasi seperti *Palestine Liberation Organization (PLO)*, *Irish Republican Army (IRA)*, *Irish National Liberation Army (INLA)*, atau *Red Brigades*, sementara mereka sangat siap mengecam teror yang dilakukan oleh kaum Zionis, imperialis Inggris, atau otoritarian Jerman. Namun, gerakan-gerakan nasionalis ketika berhasil berkuasa sama sekali tidak menunjukkan watak libertarian. Kaum statis Vietnam mengusir etnis Tionghoa, kaum Sandinista menyensor La Prensa dan memberlakukan wajib militer, sementara Khmer Merah dikenal sebagai para pembantai. Seperti kata pepatah, *"musuh dari musuh saya belum tentu teman saya."* Anarkis seharusnya telah mempelajari pelajaran ini dari pengalaman Revolusi Rusia, ketika anarkis dari berbagai penjuru dunia datang ke Rusia untuk mendukung revolusi, namun kemudian dibunuh atau dideportasi.

Tentu saja, imperialisme asing sering kali lebih brutal dan lebih mematikan daripada kaum statis lokal yang menggantikannya. Namun, mendukung salah satu pihak melawan pihak lainnya tetap bukanlah sikap yang anarkistis. Saya tidak berpikir bahwa kaum nasionalis Irlandia akan lebih menghormati hak-hak individu, lebih toleran terhadap anarkis, hak aborsi, atau hubungan sesama jenis setelah mereka merebut kekuasaan dibandingkan para fanatik yang saat ini memerintah Ulster. Dan praktik kaum nasionalis yang mengebom pub-pub tempat para tentara berkumpul, yang mengakibatkan terbunuhnya banyak orang tidak bersalah, seharusnya tidak membuat mereka menjadi lebih menarik di mata kaum anarkis.

Nasionalisme, seperti feminisme, didasarkan pada pengutamaan kelompok di atas individu. Kaum nasionalis percaya bahwa "bangsa-bangsa" menindas "bangsa-bangsa" lain. Sebaliknya, kaum anarkis berpendapat bahwa sebagian orang menindas orang lain. Karena itu, yang seharusnya didukung adalah pembebasan manusia, bukan pembebasan bangsa. Pembebasan nasional selalu berarti pembebasan para tiran lokal dari campur tangan tiran asing, bukan pembebasan individu dari segala bentuk otoritas.

Dunia adalah tempat yang menindas dan brutal bagi sebagian besar manusia. Namun, ada orang-orang yang, karena karakteristik fisik atau perilaku tertentu, mengalami penindasan dengan cara yang berbeda atau lebih kejam dibandingkan yang lain. Orang kulit hitam di Amerika Serikat lebih sering ditolak aksesnya ke pekerjaan, tempat hiburan, perumahan, dan berbagai kesempatan lainnya karena warna kulit mereka dibandingkan orang kulit putih; perempuan lebih sering menjadi korban kekerasan dan pemerkosaan dibandingkan laki-laki; laki-laki gay dan lesbian lebih mungkin kehilangan pekerjaan mereka karena praktik seksual mereka dibandingkan orang heteroseksual. Meskipun demikian, semua korban dari praktik-praktik penindasan tersebut pada akhirnya adalah individu-individu yang konkret. Karena itu, kita harus melawan kefanatikan dan pemerkosaan karena keduanya melukai manusia sebagai individu, bukan karena keduanya merugikan orang kulit hitam, perempuan, homoseksual, atau kelompok tertentu lainnya. Meminjam sebuah ungkapan dari kiri: cedera terhadap satu orang adalah cedera terhadap semua orang. Saya seorang laki-laki, saya gay, dan kulit saya putih. Namun tidak satu pun dari karakteristik tersebut mendefinisikan diri saya ataupun pandangan sosial saya. Hanya dengan menekankan bahwa perbedaan antara dua individu mana pun lebih mendalam (dan lebih menarik) daripada perbedaan antara kelompok-kelompok, serta dengan mengingat bahwa kesamaan di antara individu-individu lebih penting daripada perbedaan-perbedaan mereka, kita dapat membangun dunia yang menjamin kebebasan yang setara bagi semua orang.

Membangun gerakan berdasarkan karakteristik bersama yang bersifat dangkal seperti warna kulit, organ seks, atau preferensi seksual hanya akan menghasilkan lebih banyak perpecahan di antara kita, yang pada akhirnya akan mengurangi kebebasan bagi semua orang. Perempuan kulit putih heteroseksual dan laki-laki kulit hitam gay sama-sama dapat menentang pemerkosaan, melawan intervensi Amerika Serikat di berbagai belahan dunia, mendukung hak aborsi, dan menentang penyensoran. Kita perlu menegaskan individualitas kita dan menekankan apa yang membuat masing-masing dari kita unik, sambil pada saat yang sama berasosiasi dengan individu-individu otonom lainnya untuk mewujudkan keinginan dan tujuan bersama. Gerakan-gerakan yang berpusat pada penolakan bersama terhadap negara, otoritas, dan segala bentuk campur tangan dalam kehidupan kita akan menghasilkan konsekuensi yang jauh lebih libertarian dibandingkan kampanye-kampanye eksklusif yang berfokus pada kepentingan kelompok tertentu.

Diterjemahkan dari:
https://www.bad-press.net/anarchists-and-the-left/

Feminisme: Dilucuti? Memanjakan Diri? Introvert?

Penulis: Iris Mills

Sudah menjadi kebiasaan dalam perdebatan semacam ini untuk memulai dengan mengkritik judul perdebatan itu sendiri, dan saya tidak akan menjadi orang pertama yang melanggar tradisi tersebut.

Yang saya persoalkan dari judul ini adalah kata “dilucuti” *(disarmed)*, karena saya tidak percaya bahwa feminisme pernah benar-benar “bersenjata” sejak awal. Feminisme selalu tidak bersenjata, tetap demikian sekarang, dan akan terus demikian. Tuntutan-tuntutan gerakan perempuan tidak pernah memiliki implikasi revolusioner; tidak pernah menjadi ancaman bagi negara maupun masyarakat kapitalis. Karena itu, adalah sebuah kekeliruan untuk menganggapnya sebagai kekuatan yang dulu revolusioner tetapi kini telah diencerkan oleh reformisme.

Justru karena logika dasar gerakan perempuan itu sendiri, gerakan ini tidak pernah bisa menjadi revolusioner. Tujuan yang dinyatakannya adalah menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki, serta menjelaskan penindasan berdasarkan jenis kelamin, bukan kelas. Analisis ini keliru dalam kedua hal tersebut. Dengan mengandaikan bahwa laki-laki sebagai jenis kelamin adalah pihak yang mengendalikan segala sesuatu dan selalu lebih berprivilege dalam setiap aspek, kaum feminis berisiko kehilangan pandangan terhadap kenyataan bahwa laki-laki dalam masyarakat ini juga menjadi sasaran diskriminasi dan penindasan berdasarkan kelas. Keinginan untuk menjadi setara dengan laki-laki tampak ganjil bagi saya, karena siapa yang ingin setara dengan para budak?

Tentu saja, banyak feminis menyadari persoalan ini dan berusaha mengatasinya dengan mengklaim bahwa jika tuntutan-tuntutan perempuan diwujudkan, maka masyarakat akan mengalami revolusi. Mereka berargumen bahwa setelah terjadi penataan ulang yang mendalam dan menyeluruh dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, setelah hambatan-hambatan psikologis yang memisahkan keduanya dihapuskan, masyarakat dalam bentuknya yang sekarang akan berubah secara radikal. Patriarki, menurut argumen ini, merupakan sumber utama penindasan yang telah ada sebelum perkembangan kelas dan kapitalisme; sehingga runtuhnya patriarki akan menghasilkan masyarakat yang bebas dan setara.

Kesalahan kedua adalah memperlakukan “kebebasan” sebagai sesuatu yang bersifat kuantitatif. Kebebasan manusia tidak dapat dibagi-bagi, dan derajat penindasan bukanlah kriteria yang sah untuk menganalisis masyarakat. Tidak penting apakah patriarki mendahului perkembangan kelas atau tidak. Penindasan berakar pada kelas, dan saya percaya bahwa laki-laki dan perempuan dari kelas yang sama harus bersatu untuk melawan laki-laki dan perempuan dari kelas penguasa. Mengatakan, seperti yang dilakukan oleh Astrid Proll, bahwa ia tahu akan memperoleh keadilan karena hakim yang menangani perkaranya adalah seorang perempuan, adalah sesuatu yang berbahaya. Berbahaya karena hal itu mempromosikan sebuah mitos, mitos tentang *sisterhood* atau persaudaraan perempuan universal. Seolah-olah semua perempuan, terlepas dari posisi kelas mereka, memiliki sesuatu yang secara mendasar menyatukan mereka hanya karena mereka memiliki jenis organ seksual yang sama.

Mitos tentang *sisterhood* bekerja melawan kaum revolusioner dalam dua cara. Pertama, ia memisahkan laki-laki dari perempuan. Kalian semua tentu mengenal pertemuan-pertemuan “khusus perempuan”. Padahal yang seharusnya menjadi perhatian kita adalah menyatukan manusia, bukan membangun lebih banyak sekat di antara mereka. Sindrom “perempuan lebih unggul” bukan sesuatu yang saya lebih-lebihkan demi perdebatan malam ini. Hal itu terlihat jelas dalam *Spare Rib*, melalui para kontributor yang menyatakan bahwa mereka membenci anak laki-laki mereka sendiri, bahkan ketika anak itu baru berusia enam bulan! Itu mengerikan. Aspek terburuk dari mitos *sisterhood* adalah bahwa ia secara langsung mengarahkan perhatian hanya pada isu-isu perempuan semata, merusak solidaritas yang sangat penting bagi gerakan revolusioner, dan mengabaikan analisis kelas. Akibatnya, tuntutan-tuntutan perempuan disalurkan ke proyek-proyek seperti *First Women's National Bank of New York*, yang mengizinkan laki-laki membuka rekening tetapi tidak mengizinkan mereka menjadi pemegang saham. Logika di balik hal ini tampaknya adalah bahwa penindasan dan eksploitasi yang dikelola sendiri lebih baik daripada bentuk lainnya. Ini juga menunjukkan identifikasi hak-hak perempuan dengan kepentingan perempuan karier dan profesional. Tidak ada tuntutan untuk revolusi, yang ada hanyalah tuntutan agar perempuan memperoleh perlakuan yang lebih adil dalam kerangka sistem ekonomi dan sosial yang ada. Hebat sekali!

Tentu saja, dalam gerakan perempuan terdapat perempuan-perempuan yang menyebut diri mereka revolusioner. Dasar pemikiran mereka tampaknya adalah pengakuan bahwa perempuan tidak akan pernah memperoleh lebih dari sekadar kesetaraan yang dangkal kecuali masyarakat mengalami perubahan revolusioner. Namun mereka mengatakan bahwa mereka lebih memilih bekerja hanya dengan perempuan karena merasa didominasi ketika berada bersama laki-laki. Saya dapat memahami perasaan itu sampai batas tertentu, tetapi tidak ada masalah yang pernah diselesaikan dengan cara mengabaikannya. Jika sebagian laki-laki bersikap dominan terhadap perempuan, maka mereka harus dihadapkan pada kenyataan tersebut. Tidak ada gunanya pergi menjauh dan berharap bahwa, selama ketidakhadiran kalian, laki-laki yang bersangkutan akan tiba-tiba sadar. Lagipula, sebagian perempuan juga merasa didominasi oleh perempuan lain. Lalu apa yang harus mereka lakukan? Membentuk subkelompok yang hanya berisi perempuan-perempuan yang tunduk?

Sebagian perempuan menggunakan argumen tentang “tingkat-tingkat penindasan” untuk menjelaskan keterlibatan mereka dalam gerakan perempuan. Inti argumen tersebut adalah bahwa seseorang seharusnya bekerja bersama mereka yang paling tertindas. Sebagai contoh, Kate Millett mengatakan bahwa di Amerika Serikat perempuan kulit putih lebih tertindas daripada laki-laki kulit hitam. Saya tidak tahu bagaimana poin-poin penindasan itu dihitung, tetapi saya kira seorang ibu tunggal kelas pekerja yang berkulit hitam dan lesbian pasti akan memperoleh skor tertinggi.

Tuntutan seperti aborsi gratis, fasilitas penitipan anak yang lebih baik, dan sebagainya hanya penting sejauh tuntutan tersebut membuat kehidupan saat ini sedikit lebih mudah dijalani, sama seperti tuntutan reformasi penjara berupa lebih banyak kesempatan bergaul, waktu kunjungan yang lebih

panjang, dan sejenisnya membuat kehidupan di penjara sedikit lebih ringan. Namun reformasi-reformasi semacam itu seharusnya diserahkan kepada kaum liberal; reformasi tersebut tidak menyentuh persoalan mendasar dalam masyarakat. Bagi perempuan yang menganggap diri mereka revolusioner, jauh lebih penting untuk melihat melampaui reformasi-reformasi tersebut dan memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan yang lebih fundamental. Ketika seseorang berkata kepada saya, *"Saya seorang anarkis-feminis"*, itu terdengar seperti mengatakan, *"Saya seorang vegetarian yang tidak makan daging."* Bagi saya, anarkisme berarti pembebasan individu bagi setiap manusia.

Atas alasan-alasan yang telah saya kemukakan, saya tidak percaya bahwa feminisme pernah benar-benar "bersenjata" dalam arti pernah menghadirkan tantangan revolusioner terhadap negara. Namun, apakah feminisme juga bersifat "introvert" dan "memanjakan diri sendiri"? Secara singkat:

Sekilas melihat sebagian karya fiksi feminis yang beredar, menurut saya, sudah cukup menunjukkan apa yang menjadi perhatian gerakan perempuan. Ambillah misalnya novel-novel karya Marge Piercy, *Woman on the Edge of Time* dan *Vida*. Terasa ganjil bahwa kaum feminis yang konon ingin menghancurkan stereotip seksual yang ada justru menciptakan stereotip baru dan memenuhi buku-buku mereka dengan tokoh-tokoh yang "cantik" atau "sempurna". Tokoh-tokoh perempuan utama dalam karya Piercy semuanya sangat menarik secara fisik bagi laki-laki. Selain itu, para laki-lakinya sendiri juga tetap mengikuti model lama: tampan, kuat, dan atletis. Bahkan dalam *Vida*, laki-laki yang agak feminin justru menjadi pengkhianat sang tokoh utama.

Selain itu, karena alasan yang menurut saya konyol, kucing memainkan peran penting. Kucing konon mewakili citra perempuan. Apakah itu berarti lembut dan berbulu halus? Sementara anjing dipandang rendah, meskipun saya belum memahami alasannya. Tampaknya anjing dianggap lebih maskulin.

Saya berpikir bahwa jenis fiksi yang mencerminkan isu-isu feminis ini menunjukkan bahwa isu-isu tersebut bersifat introvert dan memanjakan diri sendiri, sama seperti konferensi-konferensi tentang orgasme. Silakan saja membicarakan hal-hal seperti itu dengan teman-teman kalian, baik laki-laki maupun perempuan, atau bahkan dengan orang asing jika mau. Tetapi jangan mencoba memberinya ekspresi politik atau menjadikannya contoh penindasan politik perempuan oleh laki-laki.

Sebagai penutup, saya ingin mengakui bahwa gerakan feminis memang memberikan beberapa manfaat, terutama karena telah berperan dalam mengubah sifat hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dengan perkembangan teknologi yang memungkinkan kontrasepsi yang efektif, misalnya, hubungan-hubungan semacam itu memang hampir pasti akan berkembang dan berubah. Namun kaum anarkis harus melangkah lebih jauh. Tidak mungkin memiliki hubungan yang benar-benar bebas dalam masyarakat yang tidak bebas. Kita memang dapat berusaha menuju ke arah itu, tetapi kita tidak akan pernah sepenuhnya mencapainya sebelum terdapat masyarakat yang bebas sebagai ruang untuk berkembang secara utuh. Saya tetap berpendapat bahwa manusia dan hubungan antarmanusia tidak dapat benar-benar bebas selama penindasan oleh negara dan kapital masih berlangsung, dan selama masyarakat tanpa kelas belum terwujud. Tidak ada yang kurang dari itu yang memadai.

Diterjemahkan dari:
https://www.bad-press.net/feminism-disarmed-indulgent-introverted/

Tidak Ada Seksualitas Manusia yang "Alami"

Penulis: Ruth Hubbard

Keadaan-keadaan yang membangkitkan perasaan seksual kita serta cara-cara kita mengekspresikannya dibentuk oleh masyarakat tempat kita hidup, dan telah berubah sepanjang sejarah. Tidak ada seksualitas manusia yang "alami". Secara historis di Barat, seksualitas dikaitkan dengan reproduksi. Hal ini berasal dari pandangan Kristen yang menyamakan seksualitas dengan dosa yang harus ditebus melalui reproduksi. Akibatnya, semua bentuk ekspresi dan kenikmatan seksual selain heteroseksualitas dianggap tidak sah. Untuk memenuhi mandat Kristen tersebut, seksualitas seharusnya selalu diarahkan pada reproduksi. Dalam praktiknya saat ini, sekadar heteroseksualitas saja sudah dianggap cukup, terlepas dari apakah aktivitas itu menghasilkan keturunan atau tidak.

Hal ini menciptakan kontradiksi besar dalam cara kita memperkenalkan seksualitas dan reproduksi kepada anak-anak. Kita mengajarkan bahwa seks dan seksualitas berkaitan dengan memiliki anak, lalu memperingatkan mereka agar tidak mengeksplorasi seks sampai mereka cukup dewasa untuk menjadi ayah dan ibu. Namun ketika mereka mencapai masa remaja dan seluruh budaya mendorong mereka ke arah aktivitas seksual (baik mereka menginginkannya maupun tidak), orang-orang yang lebih "tercerahkan" di antara kita mengajarkan bagaimana menjadi aktif secara seksual (yang dalam praktiknya berarti aktif secara heteroseksual) tanpa menjadi ayah dan ibu. Hasilnya tidak terlalu mengejutkan: cara ini tidak berjalan dengan baik. Remaja tidak bertindak "bertanggung jawab" sebagaimana yang diharapkan; angka kehamilan remaja dan aborsi terus meningkat. Di suatu titik, kita melupakan bahwa kita telah mengajarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan: seksualitas dan reproduksi tidak lagi terikat satu sama lain dalam masyarakat yang disebut "maju" dan "berkembang". Kaum muda diharapkan aktif secara heteroseksual sejak masa remaja, tetapi diminta menunda memiliki anak sampai mereka mandiri secara ekonomi dan menikah, dan bahkan setelah itu hanya memiliki dua atau paling banyak tiga anak.

Ada kontradiksi-kontradiksi lain. Masyarakat ini pada umumnya menerima asumsi Sigmund Freud bahwa anak-anak memiliki seksualitas sejak lahir, dan bahwa selama masa kanak-kanak masyarakat mengarahkan seksualitas yang pada awalnya bersifat *polimorf* dan "menyimpang" itu ke bentuk-bentuk yang dianggap dapat diterima secara sosial. Namun pada saat yang sama kita mengharapkan anak-anak bersikap aseksual. Selain itu, lebih daripada kebanyakan masyarakat tradisional, kita membesarkan anak laki-laki dan perempuan bersama-sama, tetapi tetap bersikeras bahwa mereka tidak boleh mengeksplorasi seksualitas mereka sendiri, apalagi seksualitas satu sama lain.

Bagaimana jika kita mengakui secara terbuka bahwa seksualitas memang telah terpisah dari reproduksi, dan mendorong anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka secara seksual apabila mereka memang menginginkannya? Ini berarti mereka dapat mengeksplorasi tubuh mereka sendiri maupun tubuh teman-teman mereka, baik yang berjenis kelamin sama maupun berbeda, ketika mereka merasa ingin melakukannya. Ini juga berarti mereka akan memiliki pemahaman tertentu mengenai kebutuhan seksual mereka sendiri maupun kebutuhan seksual orang lain, serta mengetahui bagaimana membicarakan kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan teman dan pasangan seksual sebelum persoalan reproduksi menjadi relevan bagi mereka. Dapat diduga bahwa, tanpa rasa malu yang muncul dari kebutuhan seksual yang tidak pernah dieksplorasi dan tidak pernah diakui, kebutuhan akan kontrasepsi akan jauh lebih mudah untuk diakui dan ditangani ketika muncul. Demikian pula hubungan cinta sesama jenis akan lebih mudah diterima dan dipahami.

Seperti yang ditunjukkan oleh Steve Jackson dalam *Childhood and Sexuality*, hal ini akan sangat menguntungkan bagi anak perempuan, meskipun juga akan membantu anak-anak dan remaja dari kedua jenis kelamin. Anak laki-laki, dalam proses eksplorasi seksual yang biasa, menemukan penis mereka sebagai organ kenikmatan. Penis juga merupakan organ yang dijelaskan kepada mereka ketika mereka belajar tentang reproduksi. Dengan demikian, reproduksi dan kenikmatan saling terhubung. Anak perempuan yang mengeksplorasi tubuh mereka sendiri menemukan klitoris mereka. Namun ketika mereka belajar tentang reproduksi, klitoris sering kali tidak diakui keberadaannya, dan mereka diajarkan bahwa vagina adalah organ yang penting bagi seks dan reproduksi. Menurut *American Heritage Dictionary*, vagina adalah "saluran yang menghubungkan lubang genital eksternal [*apa itu lubang genital, Bu?*] dengan rahim pada mamalia [*apa itu mamalia, Bu?*]; dari bahasa Latin *"vagina"*, yang berarti sarung [*maksud Ibu, aku hanyalah sarung bagi penis atau bayi?*]." Karena itu, bagi anak laki-laki terdapat hubungan yang jelas antara reproduksi dan eksplorasi erotis mereka sendiri yang menyenangkan. Bagi kebanyakan anak perempuan, hubungan itu tidak ada.

Seharusnya tidak mengherankan bahwa masyarakat yang didominasi laki-laki membangun seksualitas dengan cara yang lebih melayani kebutuhan seksual laki-laki daripada perempuan. Yang menarik adalah bahwa ketika Shere Hite menerbitkan *The Hite Report* pertamanya dan menyatakan bahwa seksualitas, sebagaimana kita membangunnya, tidak melayani kebutuhan perempuan, banyak perempuan maju untuk memujinya dan menyatakan persetujuan. Namun ketika kemudian ia menulis dalam *The Hite Report on Male Sexuality* bahwa konstruksi seksualitas tersebut juga tidak terlalu baik bagi laki-laki, ia justru dicap sebagai penipu. Analisis yang baru saja saya uraikan sampai pada kesimpulan yang sama: konstruksi seksualitas kita tidak melayani perempuan maupun laki-laki dengan baik. Hanya saja dampaknya lebih berat bagi perempuan.

Jika kita menerima bahwa seksualitas dibangun secara sosial, maka masing-masing dari kita menulis naskahnya sendiri berdasarkan keseluruhan pengalaman hidup yang kita miliki. Tidak ada satu pun dari hal ini yang bersifat bawaan atau diberikan secara biologis. Semuanya dibangun dari situasi kehidupan yang beragam, dibatasi oleh apa yang diajarkan kepada kita dan/atau apa yang kita bayangkan sebagai perilaku yang diperbolehkan dan benar. Tidak ada "pengalaman seksual perempuan" yang tunggal, tidak ada "pengalaman seksual laki-laki" yang tunggal, tidak ada pengalaman heteroseksual, lesbian, ataupun gay yang bersifat unik dan seragam. Yang ada adalah pengalaman-pengalaman berbeda dari individu-individu yang berbeda, yang kemudian kita kelompokkan ke dalam kategori-kategori yang dianggap penting secara sosial. Setiap kali saya mendengar generalisasi tentang pengalaman seksual suatu kelompok tertentu, berbagai contoh yang tidak sesuai segera muncul dalam pikiran saya. Namun saya menolak menyebutnya sebagai pengecualian; mereka adalah bagian dari keseluruhan realitas itu sendiri. Tentu saja, ada beberapa kesamaan yang muncul dari kondisi sosial yang serupa yang dialami oleh anggota suatu kelompok. Namun kita cenderung melebih-lebihkan kesamaan tersebut ketika kita mencari kemiripan di dalam kelompok, atau ketika kita mencari perbedaan antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Garis pemikiran ini dapat dijelaskan melalui dikotomi heteroseksual/homoseksual, yang berasal dari tipologi-tipologi yang populer dalam biologi akhir abad ke-19, khususnya biologi manusia. Perilaku tidak lagi dipandang sekadar sebagai atribut dari individu tertentu; perilaku mulai dianggap sebagai sesuatu yang mendefinisikan seseorang. Seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama menjadi jenis manusia tertentu, yaitu seorang "homoseksual"; seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan orang yang berjenis kelamin berbeda menjadi jenis manusia lain, yaitu seorang "heteroseksual". Cara mengklasifikasikan manusia seperti ini menghapus fakta yang sebelumnya diterima luas, bahwa banyak orang tidak secara eksklusif melakukan salah satu dari kedua hal tersebut. Dikotomi ini menciptakan stereotip yang kemudian dipopulerkan oleh para reformis seks, seperti Havelock Ellis, yang membiologiskan perbedaan tersebut. "Kaum homoseksual" dipandang sebagai jenis manusia yang secara kodrati berbeda dan karena itu tidak dapat dianggap bertanggung jawab atas apa yang disebut sebagai penyimpangan mereka. Pandangan ini memang membantu tujuan para reformis (meskipun hukum berubah dengan sangat lambat), tetapi pada saat yang sama mengubah cinta sesama jenis menjadi persoalan medis yang harus ditangani oleh dokter, bukan lagi sesuatu yang dihukum oleh hakim. Mungkin ini merupakan suatu kemajuan, tetapi tetap belum dapat disebut sebagai penerimaan ataupun pembebasan.

Pembahasan ini membawa kita kepada Sigmund Freud, yang pada masanya (dan sampai batas tertentu bahkan hingga sekarang) tergolong tidak lazim karena menegaskan bahwa perkembangan seksual merupakan persoalan yang kompleks bagi semua orang, dan bahwa secara ilmiah sama sahnya untuk menanyakan bagaimana seorang anak belajar mencintai orang yang berjenis kelamin berbeda maupun orang yang berjenis kelamin sama. Namun demikian, ia menyusun suatu jalur perkembangan yang melibatkan kompleks *Oedipus* dan kecemasan kastrasi (konsep-konsep yang ia kembangkan sendiri) untuk menjelaskan bagaimana laki-laki membentuk keterikatan emosional dengan perempuan dan perempuan dengan laki-laki. Dalam kerangka ini, mencintai orang yang berjenis kelamin sama tetap dipandang sebagai sesuatu yang patologis.

Penafsiran ulang feminis terhadap Freud oleh Nancy Chodorow dan Dorothy Dinnerstein menempatkan hubungan anak dengan ibu, bukan dengan ayah, sebagai pusat perkembangan afektif. Namun karena pengalaman emosional yang pertama dan paling intens bagi anak perempuan adalah dengan seseorang yang berjenis kelamin sama, sementara bagi anak laki-laki dengan seseorang yang berjenis kelamin berbeda, penjelasan mereka tetap mengandaikan adanya perbedaan mendasar dalam cara anak perempuan dan anak laki-laki membangun identitas serta hubungan erotis mereka dengan lawan jenis.

Jika Freud menggambarkan perkembangan laki-laki sebagai proses yang relatif lebih jelas dan langsung, sementara perkembangan perempuan lebih kabur dan problematis, maka formulasi Chodorow justru menunjukkan bahwa perkembangan laki-lah yang lebih bermasalah. Anak perempuan tumbuh dengan mengidentifikasi diri pada pengasuh utamanya, yaitu seorang perempuan, dan mereka menganggap bahwa kelak mereka akan menjadi seperti dirinya. Sebaliknya, anak laki-laki menjadi laki-laki justru dengan menegaskan bahwa mereka berbeda dari orang yang merawat mereka, orang yang paling mereka kenal, dan sekaligus cinta pertama mereka. Karena anak laki-laki (seperti juga anak perempuan) umumnya jauh lebih akrab dengan ibu mereka atau pengasuh utama yang biasanya juga seorang perempuan daripada dengan sosok laki-laki, maka kebutuhan untuk mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang berbeda dari pengasuh utamanya dapat menumbuhkan kerentanan tertentu dalam pembentukan ego laki-laki yang tidak dialami perempuan dengan cara yang sama. Menariknya, baik Chodorow maupun Dinnerstein tidak membahas pertanyaan mengapa, jika demikian, perempuan pada akhirnya membentuk keterikatan emosional dengan laki-laki alih-alih memindahkan ikatan utama mereka dari ibu (atau pengasuh perempuan lainnya) kepada perempuan-perempuan lain. Model mereka sebenarnya dengan mudah mengarah pada gagasan bahwa, baik bagi perempuan maupun laki-laki, mencintai perempuan adalah sesuatu yang relatif mudah, sedangkan mencintai laki-laki adalah sesuatu yang lebih problematis. Namun implikasi tersebut tidak mereka eksplorasi lebih jauh.

Dalam teori yang saya kembangkan sendiri, saya juga tidak menempuh jalan itu, karena saya tidak lebih nyaman dengan model yang mengandaikan determinisme psikologis dibandingkan dengan model yang mengandaikan determinisme biologis. Saya menganggap analisis Nancy Chodorow dan Dorothy Dinnerstein lebih menarik daripada analisis Sigmund Freud, tetapi tidak lebih meyakinkan. Bagi saya, yang jauh lebih realistis adalah keberagaman, perubahan, dan fleksibilitas dalam seksualitas yang dilaporkan oleh Alfred Kinsey. Ia menekankan bahwa kebanyakan orang dapat mencintai orang dari kedua jenis kelamin dan bahwa pilihan-pilihan tersebut dapat berubah seiring waktu dan kondisi sosial. Saya juga tidak terlalu mempercayai kisah retrospektif dari sebagian lesbian dan laki-laki gay yang meyakini bahwa mereka sejak lahir memang sudah "berbeda" atau sudah homoseksual. Dalam pengajaran saya, terkadang saya meminta mahasiswa untuk merenungkan, dan jika mereka berkenan, menceritakan secara terbuka perkembangan cinta dan keterikatan awal mereka. Biasanya, perempuan yang menganggap diri mereka heteroseksual karena hubungan seksual mereka sebagai orang dewasa adalah dengan laki-laki, tetap mengingat adanya ikatan erotis yang kuat dengan satu atau beberapa perempuan lain pada masa kanak-kanak dan remaja. Maksud saya adalah, jika perempuan-perempuan tersebut kemudian menjalin hubungan cinta dengan perempuan, mereka mungkin akan melihat pengalaman cinta awal itu sebagai "bukti" bahwa mereka memang selalu lesbian. Sebaliknya, jika mereka menjalin hubungan seksual dengan laki-laki, mereka mungkin tergoda untuk meremehkannya dan menganggapnya sekadar cinta monyet masa kecil.

Saya percaya bahwa orang jatuh cinta kepada individu, bukan kepada suatu jenis kelamin. Bahkan dalam satu jenis kelamin yang sama pun, kebanyakan dari kita memiliki ketertarikan pada "tipe" tertentu. Biasanya tidak sembarang laki-laki atau sembarang perempuan akan menarik bagi kita. Pertanyaan mengenai apa yang membentuk preferensi tersebut merupakan pertanyaan yang menarik. Namun tidak ada yang berpendapat bahwa terdapat sesuatu yang bersifat bawaan yang membuat kita langsung tertarik ketika berada di dekat laki-laki atau perempuan tertentu. Kita akan menganggapnya tidak masuk akal jika mencoba menjelaskan ketertarikan terhadap tipe tertentu dalam satu jenis kelamin melalui kadar hormon atau fenomena biologis lainnya. Faktanya, para ilmuwan jarang bertanya apa dalam pengalaman psikososial kita yang membentuk selera dan preferensi semacam itu. Kita biasanya menganggap bahwa hal tersebut pasti berkaitan dengan orang tua atau pengalaman-pengalaman awal lainnya, tetapi tidak menyelidikinya lebih jauh, kecuali jika preferensi tersebut melibatkan jenis kelamin yang dianggap "salah". Pada saat itulah kita tiba-tiba berusaha menemukan penyebab spesifik dari rangkaian pengalaman biologis, psikologis, dan sosial yang membentuk diri kita pada suatu tahap kehidupan tertentu. Karena sejarah dan pengalaman politik kita dalam beberapa dekade terakhir, para feminis cenderung lebih mudah menerima cara berpikir seperti ini dibandingkan banyak orang lainnya. Banyak perempuan yang selama ini menganggap diri mereka "heteroseksual", yang mungkin telah menikah dan memiliki anak, ketika memperoleh kesempatan untuk memikirkan kembali, merasakan kembali, dan menata ulang kehidupan mereka, justru jatuh cinta kepada perempuan lain. Terkadang hal itu bahkan mengejutkan diri mereka sendiri.

Masyarakat tempat kita hidup mengarahkan, membentuk, dan membatasi imajinasi kita, baik dalam persoalan seksual maupun dalam banyak aspek kehidupan lainnya. Mengapa sebagian dari kita memberi izin kepada diri sendiri untuk mencintai orang yang berjenis kelamin sama sementara yang lain tidak, merupakan pertanyaan yang menarik. Namun saya tidak berpikir bahwa jawabannya akan ditemukan dengan memeriksa kadar hormon atau dengan mencoba menggali ikatan emosional paling awal yang pernah kita miliki. Seiring semakin banyak perempuan berbicara secara terbuka mengenai pengalaman seksual mereka, kita belajar lebih banyak tentang bagaimana perempuan meninjau kembali, mengevaluasi ulang, dan mengubah kehidupan mereka. Belakangan ini, semakin banyak perempuan yang mulai mengizinkan diri mereka sendiri untuk mengakui biseksualitas, yaitu mencintai perempuan dan laki-laki, baik secara bergantian maupun secara bersamaan. Saya percaya bahwa pada akhirnya kebanyakan dari kita akan mengakui bahwa yang kita cintai adalah orang-orang tertentu, atau mungkin tipe-tipe orang tertentu. Gender tidak harus menjadi kategori yang menentukan, meskipun bagi sebagian orang hal itu mungkin tetap memiliki arti penting.

Diterjemahkan dari:
https://www.bad-press.net/there-is-no-natural-human-sexuality/

Pembebasan Lesbian/Gay atau Kebebasan Individu?

Penulis: Joe Peacott

Pada Juni 1969, untuk pertama kalinya para pengunjung *Stonewall Inn*, sebuah bar gay di New York City, melawan polisi yang berusaha menggerebek tempat tersebut. Gerakan pembebasan gay dan lesbian modern umumnya menganggap peristiwa ini sebagai titik kelahiran gerakan mereka. Namun sayangnya, gerakan tersebut pada akhirnya hanya memiliki sedikit kesamaan dengan semangat pemberontakan Stonewall itu sendiri. Alih-alih mengandalkan pembelaan diri terhadap serangan negara dan kekuatan mereka sendiri, strategi gerakan lesbian dan gay kini lebih bertumpu pada hukum negara, pendanaan pemerintah, serta dukungan terhadap proses elektoral dan legislasi.

Perjuangan untuk undang-undang hak sipil bagi kaum gay dan lesbian serta pendanaan penelitian AIDS menjadi fokus utama gerakan lesbian dan gay saat ini. Mereka melobi agar disahkan undang-undang yang melarang diskriminasi dalam perumahan, pekerjaan, dan bidang lainnya berdasarkan orientasi seksual, serta memohon kepada pemerintah federal untuk menyediakan dana guna menemukan obat bagi AIDS. Aliansi politik dan kaukus lesbian dan gay mendukung berbagai kandidat dalam pemilihan umum dan berhasil menekan sejumlah wali kota di kota-kota besar agar menunjuk penghubung khusus bagi komunitas lesbian dan gay. Mereka berbicara tentang "komunitas" gay dan lesbian seolah-olah kelompok ini merupakan satu kesatuan sosial dan politik yang jelas batas-batasnya, yang dapat digunakan untuk memberi penghargaan atau hukuman kepada politisi dan pejabat pemerintah melalui suara mereka.

Pendekatan ini menimbulkan sejumlah persoalan. Yang paling mendasar adalah mitos tentang adanya satu "komunitas" lesbian dan gay yang homogen. Gerakan pembebasan lesbian dan gay mendorong gagasan bahwa laki-laki gay dan perempuan lesbian memiliki kepentingan serta tujuan bersama yang berbeda dari orang-orang heteroseksual, sehingga mereka seharusnya berjuang bersama sebagai satu kelompok. Namun saya tidak merasa memiliki lebih banyak kesamaan dengan sebagian besar laki-laki gay dan perempuan lesbian dibandingkan dengan kesamaan yang saya miliki dengan sebagian besar laki-laki dan perempuan heteroseksual. Meskipun sebagian besar laki-laki gay dan lesbian memang mengalami dampak dari prasangka anti-homoseksual, cara terbaik untuk melawannya bukanlah dengan mengisolasi diri sebagai sebuah "komunitas", melainkan dengan menjangkau korban-korban lain dari masyarakat yang konvensional dan bersekutu dengan mereka untuk mengubah dunia yang penuh prasangka ini. Saya tidak tertarik pada pembebasan lesbian dan gay sebagai kelompok. Saya tertarik pada pembebasan individu. Penghormatan terhadap dan penerimaan atas perbedaan individu, termasuk preferensi seksual, merupakan dasar bagi terciptanya masyarakat yang menjamin kebebasan yang setara bagi semua orang.

Apa yang disebut "komunitas" lesbian dan gay juga dapat bersikap diskriminatif sebagaimana komunitas atau kelompok lainnya. Para lesbian yang terlibat dalam praktik seksual BDSM ditolak penggunaan ruang pertemuan di *Cambridge Women's Center* karena preferensi seksual mereka yang dianggap tidak lazim. Laki-laki kulit hitam sering kali diminta menunjukkan identitas dan ditolak masuk ke bar-bar gay. Selain itu, Harry Britt, seorang pejabat publik gay di San Francisco, mendukung larangan aktivitas seksual di pemandian khusus laki-laki gay di kota tersebut. Ini adalah "komunitas" yang tidak ingin saya jadikan bagian dari diri saya.

Saya tidak tertarik melihat laki-laki gay dan perempuan lesbian mengatur hidup saya menggantikan orang-orang heteroseksual. Baik komunitas gay maupun komunitas heteroseksual sama-sama tidak memiliki kepedulian terhadap kebebasan individu. Ini adalah masalah yang umum ditemukan dalam semua gerakan yang didasarkan pada kepentingan kelompok tertentu, seperti pembebasan lesbian dan gay, feminisme, atau gerakan nasionalis. Kepentingan kelompok pada akhirnya selalu mengungguli kepentingan individu, dan hasilnya hanyalah bentuk-bentuk penindasan yang baru.

Gerakan semacam itu secara logis kemudian menempatkan nasibnya dalam sistem elektoral. Karena mereka sebenarnya tidak tertarik pada perubahan yang mendasar, melainkan hanya ingin membuka sistem yang ada agar lebih banyak laki-laki gay dan perempuan lesbian dapat masuk ke dalamnya, maka perjuangan melalui legislasi hak-hak sipil merupakan jalan yang konsisten bagi mereka. Namun ketergantungan pada negara hanya akan melayani kepentingan para pemimpin gerakan ini.

Pengesahan undang-undang baru semata-mata memperbesar kekuasaan negara, termasuk para politisi lesbian dan gay, untuk mencampuri kehidupan kita. Undang-undang hak-hak sipil tidak membuat seseorang lebih mudah terbuka kepada teman atau rekan kerjanya. Yang dilakukannya hanyalah mempermudah para calon politisi gay dan lesbian mendapatkan pekerjaan. Pawai lesbian dan gay, dengan segala keterbatasannya, telah berbuat jauh lebih banyak untuk mengubah cara pandang orang lain terhadap kita daripada yang pernah dapat dicapai oleh legislasi apa pun.

Contoh terbaru dan paling banyak dipublikasikan dari ketergantungan pada pemerintah adalah perjuangan untuk memperoleh pendanaan negara bagi penelitian AIDS. Ribuan perempuan lesbian dan laki-laki gay menuntut pemerintah federal menyediakan dana untuk menemukan obat bagi AIDS. Ini merupakan pergeseran dari klinik-klinik independen yang berorientasi pada komunitas gay/lesbian dan telah dibangun selama sepuluh tahun terakhir menuju aliansi dengan kompleks medis-industri-pemerintah yang sama, yang pernah melakukan eksperimen "Sifilis Tuskegee" terhadap laki-laki kulit hitam tanpa sepengetahuan mereka dan mendorong sterilisasi terhadap perempuan miskin. Meskipun penemuan obat AIDS memang membutuhkan banyak dana dan penelitian yang serius, mencari bantuan dari negara hanya akan menghasilkan kontrol pemerintah yang lebih besar atas layanan kesehatan dan semakin mengurangi inisiatif serta kendali individu. Aspek paling positif dari krisis AIDS, yaitu pembentukan kelompok-kelompok swabantu dan dukungan bagi para penderita AIDS oleh para penderita itu sendiri, oleh laki-laki gay dan perempuan lesbian lainnya, dan terutama oleh para tenaga kesehatan gay dan lesbian, semakin dikesampingkan oleh para pemimpin gerakan lesbian dan gay yang lebih memilih memusatkan perhatian pada perjuangan untuk mendapatkan pendanaan pemerintah.

Merupakan komentar yang menyedihkan tentang gerakan pembebasan lesbian dan gay bahwa satu-satunya contoh perlawanan gaya lama dalam beberapa tahun terakhir justru adalah kerusuhan *White Night* di San Francisco. Meskipun menyaksikan mobil-mobil polisi yang terbakar dan jendela balai kota yang dihancurkan terasa menginspirasi, tetap mengecewakan ketika menyadari bahwa isu yang mendorong orang turun ke jalan adalah kenyataan bahwa seorang pembunuh tidak dijatuhi hukuman penjara seumur hidup atau hukuman mati. Membunuh atau mengurung Dan White selamanya tidak akan melindungi ataupun membebaskan laki-laki gay dan perempuan lesbian. Hanya pembelaan diri, dengan cara apa pun yang diperlukan, yang dapat melindungi kita dari mereka yang membenci kita. Penjara dan hukuman mati adalah kengerian, apa pun kejahatan yang telah dilakukan atau yang dituduhkan kepada korbannya. Mendukung keduanya bagi siapa pun merupakan pengkhianatan terhadap kepedulian yang seharusnya dimiliki gerakan ini terhadap kebebasan pribadi.

Laki-laki gay dan perempuan lesbian yang sungguh-sungguh peduli pada kebebasan perlu menghindari jebakan pembebasan lesbian dan gay. Sambil menolak gagasan tentang "komunitas" lesbian dan gay, kita harus tetap terbuka dan tegas mengenai seksualitas kita serta mempertahankan kebebasan untuk hidup sesuai kehendak kita sendiri. Kita dapat melakukan itu dalam konteks perjuangan yang lebih luas demi kebebasan semua individu untuk menjalani hidup sebagaimana mereka inginkan, bebas dari batasan yang dipaksakan oleh otoritas maupun oleh "komunitas" mana pun, selama mereka tidak melanggar kebebasan yang setara milik orang lain.

Diterjemahkan dari:
https://www.bad-press.net/lesbiangay-liberation-or-individual-freedom/

Diposting oleh Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Posting Lebih Baru Beranda Posting Lama

Tema PT Keren Sekali. Diberdayakan oleh Blogger.